

## ABSTRAK

Kawasan Wonokromo sebelum masa pendudukan Balatentara Jepang merupakan kawasan pertahanan Pemerintah Hindia-Belanda bagian selatan, tidak hanya itu Wonokromo juga daerah sentral dari perbatasan Sidoarjo dengan Wonokromo yang berangsur-angsur berubah menjadi kota metropolitan Surabaya. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat kawasan Wonokromo dari tahun 1942-1948 dalam memasuki pendudukan Tentara Jepang hingga perjuangan penyatuan menyongsong kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis diantaranya, *heuristic*, kritik sumber dan historiografi. Hasil dari penelitian ini diantaranya warga kampung ikut meredam kerusakan sebab mereka tidak ingin perkampungan mereka terkena dampak. Kawasan Wonokromo dari masa ke masa dijadikan sebagai basis penggerak isu-isu politik mulai dari jaman Pemerintah Hindia Belanda. Di Jawa Timur, kawasan Wonokromo merupakan benteng pertahanan pertama, Sidoarjo waktu itu merupakan benteng pertahanan kedua; kemudian Porong dijadikan benteng ketiga oleh pemerintah Belanda. Diantara tiga tempat yang menjadi benteng pertahanan ini, pertahanan di Porong adalah yang paling kuat. Jika Balatentara Dai Nippon berhasil mendarat di Surabaya dan terus mendesak ke kawasan Wonokromo yang merupakan benteng pertama, kemudian mendesak terus ke Sidoarjo yang menjadi benteng pertahanan kedua. Wonokromo telah memiliki sejarah-psikologi social dan makna budaya perkotaan yang monumental karakter.

**Kata Kunci: Dinamika, Kawasan, Wonokromo**